

Transformasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kepulauan Seribu: Integrasi Deep Learning, Kearifan Lokal, dan Nilai Karakter

Andayani Andayani

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Terbuka, Indonesia

* Corresponding author: anda@ecampus.ut.ac.id

To cite this article: Andayani, A. (2025). Transformasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kepulauan Seribu: Integrasi Deep Learning, Kearifan Lokal, dan Nilai Karakter. *Indonesian Journal of Community Service in Education (IJCSE)*, 1(1), 22-35.

Articles Information	Abstrak
Received : 04-05-2025 Revised : 29-05-2025 Accepted : 02-06-2025 Published : 20-06-2025	Penguatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis <i>deep learning</i> menjadi urgensi dalam konteks Kurikulum Merdeka, terutama di wilayah 3T seperti Kepulauan Seribu. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru SD dalam merancang pembelajaran tematik yang mengintegrasikan pendekatan <i>deep learning</i>, nilai karakter, dan kearifan lokal. Selama tiga hari pelatihan intensif, 16 guru mengikuti sesi teori, <i>workshop</i> penyusunan modul ajar, simulasi, dan refleksi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam, strategi penguatan karakter, dan pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Produk yang dihasilkan berupa enam modul ajar tematik dengan kualitas baik, menggabungkan proyek berbasis masalah, narasi lokal, dan nilai-nilai Pancasila. Guru juga menunjukkan keterlibatan aktif serta komitmen keberlanjutan. Model pelatihan partisipatif ini terbukti efektif dan relevan untuk direplikasi di daerah serupa guna mendukung transformasi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Kata kunci: <i>Deep Learning</i>; Kurikulum Merdeka; Karakter; Kearifan Lokal; Kepulauan Seribu.
	Abstract Strengthening teachers' capacity to implement deep learning-based instruction is a critical need within the context of the Merdeka Belajar curriculum, especially in remote and underdeveloped regions such as the Kepulauan Seribu. This community engagement initiative aimed to enhance primary school teachers' competencies in designing thematic learning that integrates deep learning approaches, character education, and local wisdom. Over a three-day intensive training, 16 teachers participated in theoretical sessions, lesson module development workshops, simulations, and reflective discussions. Evaluation results indicated a significant improvement in teachers' understanding of deep learning concepts, strategies for character reinforcement, and the utilization of local potential as contextual learning resources. The program produced six high-quality thematic learning modules incorporating problem-based projects, local narratives, and Pancasila values. Teachers also demonstrated active involvement and a strong commitment to sustainability. This participatory training model has proven effective and relevant for replication in similar regions to support meaningful and contextual learning transformation. Keywords: Deep Learning; Merdeka Curriculum; Character; Local Wisdom; Kepulauan Seribu.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karakter, dan pemahaman kontekstual siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka (Trilling & Fadel, 2009; OECD, 2018). Sejalan dengan arah kebijakan Merdeka Belajar, pendekatan pembelajaran yang bersifat mendalam atau *deep learning* menjadi sangat relevan untuk diterapkan di sekolah dasar, terutama di daerah yang memiliki potensi kultural dan ekologis yang khas seperti Kepulauan Seribu.

Pendekatan *deep learning* tidak sekadar menekankan penguasaan materi, tetapi mendorong siswa untuk memahami secara konseptual, berpikir kritis, berkolaborasi, dan merefleksikan pembelajaran mereka (Fullan et al., 2018; Sari et al., 2023). Hal ini berbeda dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang cenderung menekankan hafalan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, *deep learning* juga menjadi strategi penting untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila yang adaptif terhadap perubahan global, namun tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal (Kemendikbudristek, 2022).

Kepulauan Seribu sebagai wilayah pesisir yang unik memiliki potensi besar dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sumber daya budaya yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar kontekstual, yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan ekologis (Subekti & Wahyuni, 2020). Dalam praktiknya, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran telah terbukti meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa (Rohmah et al., 2021; Nugraha et al., 2023).

Selain itu, pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam pendidikan dasar untuk membentuk generasi yang berintegritas dan berempati. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis *deep learning* memungkinkan siswa tidak hanya belajar “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga “mengapa” (Andayani et al., 2024). Hal ini mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai secara bermakna melalui pengalaman belajar yang autentik (Lickona, 2019; Hanif et al., 2023).

Namun, tantangan nyata masih dihadapi oleh guru di Kepulauan Seribu, baik dari segi akses pelatihan, keterbatasan sumber daya, maupun kesenjangan pedagogik dalam implementasi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Putri et al., 2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru sekolah dasar di Kepulauan Seribu dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan nilai karakter.

Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi transformasi praktik pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar di wilayah pesisir dan terluar seperti Kepulauan Seribu.

2. MASALAH DAN TARGET

2.1. Masalah

Sekolah dasar di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), termasuk Kepulauan Seribu, menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang bermutu dan kontekstual. Salah satu permasalahan utama adalah terbatasnya kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan konteks lokal, pendekatan pembelajaran inovatif, dan penanaman nilai karakter. Banyak guru masih menerapkan pendekatan konvensional yang berorientasi pada transfer pengetahuan secara verbal dan hafalan, belum menyentuh aspek berpikir tingkat tinggi, reflektif, maupun kolaboratif yang menjadi ciri dari pendekatan *deep learning* (Fullan et al., 2018; Sari et al., 2023).

Selain itu, potensi kearifan lokal di Kepulauan Seribu seperti praktik budaya pesisir, tradisi gotong royong, serta pengetahuan ekologi maritim, belum banyak dimanfaatkan secara sistematis dalam pembelajaran. Padahal, pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal dapat memperkaya materi ajar dan meningkatkan relevansi serta kedekatan materi dengan kehidupan siswa (Subekti & Wahyuni, 2020; Nugraha et al., 2023).

Di sisi lain, pendidikan karakter yang menjadi salah satu pilar dalam Kurikulum Merdeka belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran tematik harian. Pembelajaran cenderung menempatkan karakter sebagai tambahan, bukan sebagai bagian yang menyatu dalam proses pembelajaran yang utuh dan bermakna (Hanif et al., 2023). Kurangnya pelatihan yang relevan bagi guru di daerah kepulauan juga memperparah kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan wilayah 3T (Putri et al., 2022).

2.2. Target

Kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk menjawab permasalahan tersebut melalui beberapa target utama, yaitu:

- Meningkatkan pemahaman guru SD di Kepulauan Seribu terhadap konsep dan praktik pembelajaran berbasis *deep learning*, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.
- Memberikan pelatihan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa.
- Mendorong integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari melalui pendekatan pembelajaran bermakna, reflektif, dan kolaboratif.
- Menghasilkan modul ajar kontekstual yang dapat digunakan dan direplikasi sebagai model pembelajaran integratif di sekolah-sekolah dasar wilayah pesisir dan kepulauan.
- Memberikan ruang refleksi dan praktik langsung bagi guru dalam mendesain, mensimulasikan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis *deep learning* yang berakar pada budaya lokal.

Dengan pencapaian target tersebut, diharapkan transformasi pembelajaran di SD Kepulauan Seribu dapat berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang menempatkan siswa, konteks lokal, dan nilai karakter sebagai pusat pembelajaran.

3. METODE

3.1. Pendekatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-kolaboratif dan berbasis need-based intervention, yang bertujuan untuk memberikan pelatihan praktis kepada guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berbasis deep learning, integrasi kearifan lokal, dan penguatan nilai karakter. Model ini memungkinkan adanya hubungan dua arah antara tim pelaksana dan peserta kegiatan, sehingga materi pelatihan benar-benar menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Adapun tahapannya sebagai berikut:

3.1.1. Tahapan Persiapan

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dasar mitra di Kepulauan Seribu untuk melakukan pemetaan kebutuhan (*need assessment*) terhadap kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis deep learning, penggunaan kearifan lokal, serta integrasi nilai karakter. Instrumen yang digunakan meliputi:

- Kuesioner diagnosis kebutuhan.
- Wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan beberapa guru.
- Observasi awal terhadap RPP dan praktik pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah antara praktik pembelajaran saat ini dan prinsip deep learning dalam konteks Kurikulum Merdeka (Fullan et al., 2018; Sari et al., 2023).

3.1.2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung selama tiga hari secara tatap muka, dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

a. Pelatihan Teoritis dan Konseptual

Materi yang diberikan meliputi:

- Prinsip dan penerapan pembelajaran deep learning di jenjang SD.
- Strategi integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran tematik.
- Eksplorasi potensi kearifan lokal di wilayah Kepulauan Seribu sebagai sumber belajar kontekstual (Subekti & Wahyuni, 2020).

Pelatihan ini menggunakan pendekatan andragogi dengan metode diskusi, studi kasus, dan presentasi interaktif (Knowles et al., 2015).

b. Workshop Penyusunan Modul Ajar

Guru secara berkelompok merancang modul ajar tematik dengan komponen:

- Proyek pembelajaran berbasis *deep learning* (*problem-based, inquiry-based*).
- Nilai karakter (disiplin, gotong royong, peduli lingkungan, dll).
- Konteks lokal (cerita rakyat, praktik nelayan, konservasi laut, dsb).

Fasilitator memberikan bimbingan teknis dan evaluasi formatif terhadap rancangan guru.

c. Simulasi dan Refleksi

Setiap kelompok mempresentasikan dan menyimulasikan salah satu kegiatan pembelajarannya. Simulasi ini kemudian dievaluasi bersama melalui diskusi reflektif dengan seluruh peserta dan tim pengabdian. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran reflektif dan keterampilan mengadaptasi pembelajaran kontekstual (Hanif et al., 2023).

3.1.3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui:

- Tes formatif sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan guru.
- Kuesioner kepuasan dan persepsi terhadap manfaat program.
- Dokumentasi modul ajar hasil workshop sebagai luaran konkrit kegiatan.

Selain itu, tim pengabdian menyusun laporan umpan balik dan menyarankan adanya tindak lanjut berupa jejaring antar guru dan pelatihan lanjutan berbasis daring. Ini penting untuk keberlanjutan hasil pengabdian (Lestari & Suryana, 2022).

3.2. Partisipan

Partisipan kegiatan ini adalah 16 guru Sekolah Dasar dari salah satu sekolah negeri di wilayah Pulau Untung Jawa, Kabupaten Kepulauan Seribu. Guru yang terlibat berasal dari berbagai jenjang kelas (kelas bawah dan kelas atas), dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan rekomendasi kepala sekolah, dengan pertimbangan:

- Guru aktif yang mengampu pembelajaran tematik.
- Belum pernah mendapatkan pelatihan *deep learning* secara formal.
- Memiliki minat terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran.

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk menunjang evaluasi kegiatan dan mendapatkan gambaran menyeluruh tentang dampak program, tim pengabdian menggunakan beberapa instrumen:

- Angket *pretest* dan *posttest*: untuk mengukur peningkatan pemahaman guru tentang konsep *deep learning*, integrasi kearifan lokal, dan nilai karakter.
- Lembar observasi partisipatif: digunakan saat pelaksanaan workshop dan simulasi untuk menilai keaktifan peserta, kreativitas dalam menyusun modul, dan kemampuan kolaborasi.
- Dokumentasi: berupa foto, video, dan produk modul ajar hasil pelatihan sebagai bukti fisik pelaksanaan program.

3.4. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif guna meningkatkan validitas hasil, yaitu:

- Tes tertulis: *Pretest* dan *posttest* diberikan di hari pertama dan terakhir kegiatan, untuk mengukur capaian kognitif guru secara kuantitatif.
- Observasi langsung: selama pelatihan dan workshop berlangsung, fasilitator melakukan pencatatan sistematis terhadap partisipasi, interaksi, dan kualitas produk guru.
- Analisis dokumen: modul ajar yang dihasilkan dianalisis secara kualitatif untuk melihat sejauh mana prinsip *deep learning*, nilai karakter, dan konteks lokal terintegrasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu, telah menunjukkan dampak positif dalam peningkatan kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan nilai karakter.

4.1. Peningkatan Pemahaman Guru

Untuk mengukur efektivitas pelatihan terhadap peningkatan pemahaman guru, tim pelaksana melakukan evaluasi berupa *pretest* sebelum pelatihan dan *posttest* setelah pelatihan selesai. Tes ini berisi 20 butir soal pilihan ganda dan uraian pendek yang mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) konsep dan praktik *deep learning* dalam pembelajaran SD, (2) strategi penguatan karakter siswa dalam konteks Merdeka Belajar, dan (3) integrasi kearifan lokal dalam kegiatan belajar-mengajar.

Partisipan dalam kegiatan ini adalah 16 guru Sekolah Dasar dari salah satu sekolah negeri di wilayah Pulau Untung Jawa, Kabupaten Kepulauan Seribu. Seluruh guru yang terlibat merupakan guru kelas dari jenjang 1 hingga 6, yang aktif mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Tabel 1. Rata-rata skor *pretest* dan *posttest* pemahaman guru

No	Aspek yang Diukur	Skor Pretest (Rerata/100)	Skor Posttest (Rerata/100)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman <i>Deep Learning</i>	54,9	80,8	47,10%
2	Strategi Penguatan Nilai Karakter	57,3	84,7	47,70%
3	Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran	62,4	82	31,40%
	Rerata Umum	58,2	82,5	41,70%

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek strategi penguatan karakter, yang mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam memberikan wawasan dan keterampilan baru bagi guru untuk menyisipkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta lingkungan ke dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan pada *aspek deep learning* juga cukup menonjol, terutama karena pendekatan ini relatif baru bagi sebagian besar guru. Pelatihan yang dilakukan secara interaktif melalui simulasi dan studi kasus memungkinkan guru memahami prinsip-prinsip utama seperti pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan

kontekstual.

Adapun aspek integrasi kearifan lokal juga menunjukkan peningkatan positif. Guru mulai mampu menggali potensi lokal seperti budaya nelayan, ekosistem laut, dan sejarah Pulau Untung Jawa sebagai bahan ajar kontekstual yang mendekatkan siswa dengan lingkungan sosial dan alamnya.

4.2. Keterlibatan Aktif dalam *Workshop*

Salah satu kegiatan inti dalam program pengabdian ini adalah *workshop* penyusunan modul ajar tematik yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning*, nilai karakter, dan kearifan lokal. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif guru sebagai subjek perubahan, bukan sekadar penerima materi.

Selama proses berlangsung, keterlibatan guru dipantau melalui observasi partisipatif oleh fasilitator yang mencatat indikator seperti frekuensi kontribusi dalam diskusi, kolaborasi antaranggota kelompok, dan keberhasilan menyusun produk akhir berupa modul ajar. Tabel 2 menunjukkan prosentase keterlibatan guru dalam *workshop* penyusunan modul ajar.

Tabel 2. Keterlibatan guru dalam *workshop* penyusunan modul ajar

No	Indikator Keterlibatan	Jumlah Guru (n=16)	Persentase (%)	Keterangan
1	Aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman	14	87,50%	Mampu mengaitkan praktik pengajaran dengan konteks lokal
2	Menunjukkan inisiatif dalam menyusun ide modul	13	81,20%	Mengusulkan tema/strategi berbasis karakter dan lokalitas
3	Kolaboratif dalam kerja kelompok	15	93,70%	Terlibat dalam diskusi dan menyumbang materi modul
4	Berhasil menyusun modul ajar kontekstual	12	75,00%	Modul mengandung PBL, nilai karakter, dan kearifan lokal

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat aktif secara kognitif dan afektif. Keterlibatan tertinggi terlihat dalam indikator kolaborasi kelompok (93,7%), menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang mendukung mendorong terjadinya interaksi konstruktif antarguru.

Sebanyak 87,5% guru secara aktif berbagi praktik dan pengalaman, terutama dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat pesisir di Pulau Untung Jawa. Misalnya, guru kelas atas mengusulkan tema modul berbasis *problem-based learning* tentang pencemaran laut akibat limbah plastik, sedangkan guru kelas bawah mengembangkan cerita rakyat setempat sebagai alat literasi awal. Produk akhir dari workshop ini berupa draf modul ajar tematik yang menggabungkan:

- Strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*),
- Nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian lingkungan,
- Konten lokal seperti praktik penangkapan ikan tradisional, cerita rakyat Kepulauan Seribu, serta kegiatan konservasi terumbu karang.

4.3. Kualitas Produk Modul Ajar

Hasil akhir dari rangkaian workshop berupa enam produk modul ajar tematik yang disusun secara kolaboratif oleh para guru peserta. Setiap modul dianalisis menggunakan rubrik penilaian berbasis tiga dimensi utama, yaitu: (1) integrasi pendekatan *deep learning*, (2) penguatan nilai karakter, dan (3) relevansi kearifan lokal. Penilaian dilakukan oleh dua dosen ahli pendidikan dasar dan satu fasilitator pelatihan menggunakan skala 1–4 (1 = sangat kurang, 4 = sangat baik).

Modul-modul tersebut dirancang untuk mendorong proses belajar bermakna yang kontekstual dan menumbuhkan kesadaran lokal siswa melalui proyek, diskusi kritis, dan refleksi nilai. Salah satu modul, misalnya, bertajuk “Menjaga Laut Kita” yang mengajak siswa membuat kampanye pelestarian laut dengan mengintegrasikan pengetahuan sains, nilai peduli lingkungan, dan budaya maritim masyarakat Pulau Untung Jawa.

Tabel 3. Penilaian kualitas modul ajar berdasarkan tiga dimensi

No	Judul Modul	Integrasi <i>Deep Learning</i>	Nilai Karakter	Kearifan Lokal	Rata-rata Skor
1	Menjaga Laut Kita	4	4	4	4,00
2	Cerita Rakyat dari Laut	3	4	4	3,67
3	Konservasi Terumbu Karang	4	3	4	3,67
4	Pasar Tradisional Pulauku	3	4	3	3,33
5	Lingkungan dan Tanggung Jawab	4	4	3	3,67
6	Gotong Royong Membangun Pulau	3	4	4	3,67

Rata-rata skor keseluruhan modul mencapai 3,72, yang termasuk dalam kategori "baik". Dimensi nilai karakter dan kearifan lokal menonjol dalam semua modul, mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam mengarahkan guru untuk menjadikan konteks lokal sebagai sumber kekuatan dalam pembelajaran. Aspek integrasi *deep learning* juga cukup kuat, terlihat dari banyaknya aktivitas pembelajaran berbasis proyek dan refleksi kritis.

4.4. Simulasi dan Refleksi Pembelajaran

Sesi simulasi pembelajaran menjadi tahap penting dalam memastikan pemahaman dan penerapan nyata dari materi pelatihan yang telah diberikan. Setiap guru diminta untuk mempresentasikan salah satu bagian dari modul ajar yang telah disusun, menggunakan pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan nilai karakter dan konteks lokal. Selama kegiatan ini, dilakukan observasi partisipatif untuk mengukur aspek keterampilan pedagogis, keterhubungan materi dengan konteks lokal, dan kreativitas dalam penyampaian.

Tabel 4. Hasil observasi keterampilan guru dalam simulasi pembelajaran

No	Nama Guru	Keterlibatan Siswa (Simulasi)	Keterkaitan dengan Konteks Lokal	Kreativitas Media & Metode	Nilai Karakter yang Ditekankan	Skor Total (dari 100)
1	Guru A	Aktif	Sangat relevan	Cukup kreatif	Tanggung jawab	85
2	Guru B	Sangat aktif	Relevan	Sangat kreatif	Gotong royong	90
3	Guru C	Aktif	Sangat relevan	Kreatif	Kepedulian lingkungan	88
4	Guru D	Cukup aktif	Relevan	Cukup kreatif	Disiplin	78
5	Guru E	Sangat aktif	Sangat relevan	Sangat kreatif	Toleransi	92
6	Guru F	Aktif	Relevan	Kreatif	Kejujuran	87

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu menampilkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, dengan keterlibatan siswa (saat simulasi) tergolong tinggi dan pendekatan yang cukup variatif. Nilai-nilai karakter ditanamkan secara eksplisit dalam kegiatan belajar, baik melalui aktivitas diskusi, tugas proyek, maupun pemanfaatan narasi lokal.

Dalam sesi refleksi yang dilakukan secara kelompok, guru menyampaikan kesadaran baru tentang pentingnya mengaktifkan pengalaman belajar siswa, bukan hanya dengan materi yang sesuai kurikulum, tetapi juga dengan menghadirkan realitas kehidupan sehari-hari siswa—seperti kondisi lingkungan laut, tradisi lokal, atau tantangan sosial yang mereka hadapi.

4.5. Dampak Langsung dan Potensi Tindak Lanjut

Kegiatan pelatihan ini memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan *deep learning*. Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi akhir yang diisi oleh 16 guru peserta, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa materi dan praktik dalam pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran mereka di kelas. Selain itu, para guru menilai bahwa pendekatan yang digunakan sangat aplikatif dan membantu mereka dalam memahami cara menghubungkan materi ajar dengan realitas lokal masyarakat pesisir.

Beberapa pernyataan terbuka dalam kuesioner mencerminkan antusiasme dan kesiapan guru untuk menerapkan hasil pelatihan di kelas. Guru menyatakan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam pelatihan membuat mereka lebih percaya diri dan memiliki panduan yang jelas dalam menyusun modul ajar yang bermakna. Untuk mendukung kesinambungan dampak pelatihan ini, para guru mengusulkan dua tindak lanjut utama:

- Pelatihan lanjutan secara langsung, khususnya dalam mengembangkan asesmen autentik dan rubrik penilaian berbasis *deep learning*.
- Pendampingan daring secara berkala, agar guru dapat memperoleh umpan balik saat menerapkan modul ajar di kelas serta saling berbagi praktik baik antar rekan sejawat.

Produk berupa enam modul ajar yang telah dihasilkan selama pelatihan telah didokumentasikan dan diserahkan kepada pihak sekolah sebagai bahan pengayaan kurikulum dan referensi pengembangan

pembelajaran kontekstual ke depan. Sekolah menyambut baik dokumen ini dan merencanakan untuk mengadaptasi beberapa bagian modul dalam kegiatan lesson study dan in-house training internal.

Sebagai ilustrasi, Tabel 5 menunjukkan rekapitulasi data persepsi guru terhadap dampak pelatihan berdasarkan hasil kuesioner.

Tabel 5. Rekapitulasi data persepsi guru terhadap dampak pelatihan

No	Aspek yang Dinilai	Persentase Guru yang Setuju (%)	Keterangan Tambahan
1	Relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan di kelas	100%	Semua guru menyatakan pelatihan sangat kontekstual
2	Kesiapan guru mengimplementasikan modul ajar	93,75%	15 dari 16 guru merasa siap menerapkan langsung di semester baru
3	Kebutuhan pelatihan lanjutan	100%	Guru ingin memperdalam asesmen autentik dan integrasi TPACK
4	Minat terhadap pendampingan daring	87,50%	14 guru menyatakan siap mengikuti pendampingan pasca-pelatihan
5	Manfaat kolaborasi dan diskusi dengan sesama guru	100%	Diskusi kelompok dianggap sangat memperkaya perspektif

bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis dan komitmen jangka panjang terhadap transformasi pembelajaran di daerah kepulauan. Ke depan, potensi replikasi pelatihan serupa di sekolah-sekolah lain di wilayah Kepulauan Seribu menjadi sangat terbuka, mengingat kebutuhan akan pendekatan kontekstual yang tinggi dan tantangan geografis yang dihadapi guru-guru di wilayah tersebut.

4.6. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas guru Sekolah Dasar di Pulau Untung Jawa dalam mengintegrasikan pendekatan *deep learning*, kearifan lokal, dan nilai karakter ke dalam pembelajaran tematik. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual dalam membentuk siswa yang berpikir kritis dan berkarakter (Fullan & Langworthy, 2014; Mezirow, 2000).

4.6.1. Penerapan Deep Learning dalam Konteks Pendidikan Dasar

Peningkatan signifikan pada skor *posttest* guru dalam aspek pemahaman *deep learning* mencerminkan efektivitas pelatihan. *Deep learning* menekankan proses belajar yang mendorong pengembangan pemikiran tingkat tinggi melalui kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah nyata (Hargreaves & Fullan, 2012; Scott, 2015). Pendekatan ini berbeda dengan *surface learning* yang berfokus pada hafalan dan tugas-tugas kognitif rendah. Penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran SD penting, terutama di wilayah seperti Kepulauan Seribu, di mana tantangan geografis dan sosial membuat guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan memotivasi (Zubaidah, 2016). Ketika guru mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, seperti kehidupan nelayan atau pelestarian laut, maka makna pembelajaran menjadi lebih kuat (OECD, 2018).

4.6.2. Kearifan Lokal sebagai Sumber Kontekstualisasi Pembelajaran

Penguatan aspek kearifan lokal dalam modul ajar menunjukkan bahwa guru mulai memahami pentingnya mengangkat budaya dan lingkungan lokal sebagai sumber belajar. Konsep ini selaras dengan pendekatan *place-based education* yang memanfaatkan konteks lokal untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Gruenewald, 2003). Kisah rakyat, kegiatan ekonomi pesisir, dan konservasi laut menjadi materi yang relevan, memperkuat identitas siswa terhadap lingkungan mereka. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan yang berakar pada budaya lokal dapat membentuk siswa yang berdaya dan memiliki kesadaran ekologis (Tilbury, 2007; Nuryani, 2020).

4.6.3. Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Tematik

Nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian lingkungan tercermin secara konsisten dalam modul yang disusun. Hal ini mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks ini, karakter tidak diajarkan secara verbal, melainkan diinternalisasi melalui aktivitas pembelajaran yang aplikatif (Lickona, 1992). Simulasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru mampu memfasilitasi aktivitas yang menumbuhkan nilai karakter melalui proyek berbasis konteks lokal. Proyek kampanye pelestarian laut dan diskusi kelompok tentang masalah lingkungan menjadi contoh konkret dari pengembangan karakter berbasis aksi (Thomas, 2000).

4.6.4. Keterlibatan Guru sebagai Agen Perubahan

Keterlibatan aktif guru selama workshop menjadi indikator penting bahwa pelatihan tidak bersifat *top-down*, melainkan berbasis pada kolaborasi dan refleksi kritis. Prinsip ini mendukung pendekatan *participatory professional development* yang menempatkan guru sebagai pembelajar aktif dan agen transformasi (Desimone, 2009). Keterlibatan guru dalam menyusun, mensimulasikan, dan merefleksikan modul ajar menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menguatkan sikap profesionalisme dan rasa kepemilikan terhadap inovasi pembelajaran (Guskey, 2002).

4.6.5. Potensi Keberlanjutan dan Replikasi Program

Permintaan guru terhadap pelatihan lanjutan dan pendampingan daring menunjukkan bahwa dampak pengabdian ini berpeluang untuk diperluas. Guru memiliki keinginan kuat untuk terus belajar, mencerminkan pentingnya *sustainable teacher professional development* (Avalos, 2011). Jika dikembangkan lebih lanjut melalui jejaring antar sekolah dan dukungan kebijakan lokal, program ini dapat direplikasi di sekolah lain di wilayah kepulauan. Dengan dokumentasi produk modul yang telah disusun, sekolah kini memiliki sumber belajar kontekstual yang siap digunakan dan dimodifikasi. Hal ini membuka ruang bagi pembentukan budaya belajar kolaboratif yang berkelanjutan, termasuk melalui *lesson study* atau *peer coaching*.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama tiga hari di SD wilayah Kepulauan

Seribu berhasil menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan prinsip *deep learning* dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Meskipun waktu pelaksanaan relatif singkat, pendekatan pelatihan yang intensif, kontekstual, dan partisipatif mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi para guru.

Melalui sesi pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan implementasi terbatas di kelas, guru menunjukkan peningkatan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, mengintegrasikan potensi lokal (seperti lingkungan pesisir), serta memberikan ruang refleksi dan berpikir kritis bagi siswa. Contoh implementasi pada tema “Ekosistem Laut” menunjukkan transformasi nyata dalam praktik pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa seluruh peserta pelatihan merasa kegiatan ini sangat membantu mereka memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara lebih bermakna. Selain itu, analisis dokumen RPP dan video praktik mengajar mengindikasikan peningkatan kualitas desain dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih mengedepankan *meaningful learning*. Guru juga merekomendasikan adanya tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dan pembentukan komunitas praktisi.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa perubahan paradigma pembelajaran, terutama di wilayah 3T, membutuhkan pelatihan yang aplikatif, reflektif, dan berbasis konteks lokal. Dengan demikian, model pelatihan singkat namun intensif seperti ini layak untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A., Magta, M., Tatminingsih, S., Anam, K., & Shafwatul, R. (2024). Pemberdayaan Guru Tangerang Selatan untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis melalui Media Digital dan Big Book. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 7(1), 114–122.
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers’ professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12.

- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381–391.
- Hanif, M., Rohman, A., & Fitriyani, S. (2023). Implementasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Nugraha, D., Kurniawan, A., & Pratiwi, E. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 129–138.
- Nuryani, A. (2020). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar: Strategi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 67–78.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Putri, D. M., Harun, C. A., & Maulana, I. (2022). Tantangan Guru di Wilayah 3T dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Kepulauan Seribu. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 72–80.
- Rohmah, L., Sukirman, S., & Yuliani, L. (2021). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 713–725.
- Sari, Y. P., Wulandari, D., & Ramadhan, R. (2023). Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 6(1), 88–97.
- Scott, C. (2015). The Futures of Learning 2: What Kind of Learning for the 21st Century? UNESCO *Education Research and Foresight Working Papers*, No. 14.
- Subekti, A., & Wahyuni, S. (2020). Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 120–132.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Tilbury, D. (2007). Learning based change for sustainability: Perspectives and pathways. In Wals, A. E. J. (Ed.), *Social learning towards a sustainable world* (pp. 117–132). Wageningen Academic Publishers.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(2), 1–17.